

**PERAN CAMPUS MINISTRY UNIVERSITAS NUSA NIPA
DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN IMAN MAHASISWA KATOLIK
MELALUI KEGIATAN ROHANI PRAKTIS**

Hermus Hero¹, Marianus Yufrinalis², Maria Risna Tado³, Viktoria Novrati Zonda⁴,
Plaudio Gilland Wodon⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Nipa
herohermus@gmail.com

ABSTRACT

Campus Ministry is an important part of the mission of higher education because it supports students' faith growth through concrete spiritual experiences. This study aims to describe the role of Campus Ministry at Universitas Nusa Nipa in fostering and developing students' faith through practical spiritual activities, namely the Unipa Go Jesus Retreat, cell group discussion, daily Mass, adoration, Catholic charismatic prayer fellowship, and spiritual weekend programs. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving Campus Ministry coordinators, spiritual mentors, and students. The findings show that Campus Ministry functions not only as an organizer of religious activities but also as a space for faith accompaniment, spiritual strengthening, character formation, and the development of student fellowship. These practical spiritual activities support students' faith growth through personal spiritual experience, habitual spiritual practice, and the strengthening of faith community, although their implementation is influenced by supporting and inhibiting factors. This study confirms that Campus Ministry is an important instrument in realizing integral education in higher education.

Keywords: Campus Ministry, faith formation, students, practical spiritual activities, higher education

ABSTRAK

Campus Ministry merupakan bagian penting dari misi pendidikan tinggi karena berperan dalam mendampingi pertumbuhan iman mahasiswa melalui pengalaman rohani yang konkret. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran Campus Ministry Universitas Nusa Nipa dalam pembinaan dan pengembangan iman mahasiswa melalui kegiatan rohani praktis, yaitu Retret Unipa Go Jesus, cell group discussion, misa harian, adorasi, persekutuan doa karismatik katolik, dan weekend rohani. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan pengelola Campus Ministry, pendamping rohani, dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Campus Ministry tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pendampingan iman, penguatan spiritualitas, pembentukan karakter, dan pembangunan kebersamaan komunitas mahasiswa. Kegiatan rohani praktis mendukung pertumbuhan iman mahasiswa melalui pengalaman spiritual personal, pembiasaan hidup rohani, dan penguatan komunitas iman, meskipun pelaksanaannya

dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menegaskan bahwa *Campus Ministry* merupakan instrumen penting dalam mewujudkan pendidikan integral di perguruan tinggi.

Kata-kata kunci: *Campus Ministry*, pembinaan iman, mahasiswa, kegiatan rohani praktis, pendidikan tinggi

A. Pendahuluan

Perguruan tinggi tidak hanya mengemban tugas akademik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi mahasiswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam membentuk pribadi mahasiswa secara utuh (Tobing, 2021). Pendidikan tinggi pada hakikatnya diarahkan bukan sekadar untuk menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, melainkan juga pribadi yang matang secara iman, bermoral, berkarakter (Shodiq, 2021), dan memiliki kepekaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan menggereja (Jumilah *et al.*, 2025). Dalam konteks ini, pembinaan iman mahasiswa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari misi pendidikan. Mahasiswa berada pada fase perkembangan yang sangat dinamis, di mana mereka tidak hanya mengalami pertumbuhan intelektual, tetapi juga pergulatan identitas, nilai, relasi sosial, dan orientasi hidup. Karena itu, pembinaan iman di lingkungan kampus perlu dilakukan secara terencana, kontekstual, dan menyentuh pengalaman hidup nyata mahasiswa (Zulfan and Suniarti, 2025).

Di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta gaya hidup yang

semakin individualistik, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kehidupan imannya (Utomo and Tjondro, 2022). Kesibukan akademik, tekanan psikologis, budaya digital, serta kecenderungan pragmatis dalam menjalani kehidupan sering kali membuat dimensi spiritual kurang memperoleh perhatian yang memadai (Priyono and Prabowo, 2025). Akibatnya, kehidupan iman dapat menjadi formal, dangkal, bahkan terpisah dari realitas hidup sehari-hari. Dalam situasi seperti ini, kehadiran lembaga atau unit pelayanan rohani di perguruan tinggi menjadi sangat penting sebagai ruang pembinaan, pendampingan, dan penguatan spiritualitas mahasiswa. *Campus Ministry* hadir bukan semata-mata sebagai penyelenggara kegiatan keagamaan rutin, tetapi sebagai sarana pastoral kampus yang membantu mahasiswa mengalami, merefleksikan, dan menghidupi iman secara lebih personal dan komunal (Botu *et al.*, 2023).

Campus Ministry memiliki posisi strategis dalam membangun suasana kampus yang mendukung pertumbuhan iman mahasiswa. Melalui berbagai kegiatan rohani, mahasiswa tidak hanya diberi kesempatan untuk mengikuti ritual

keagamaan, tetapi juga dibimbing untuk membangun relasi yang lebih mendalam dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri. Kegiatan seperti *retret*, *misa harian*, *adorasi*, *persekutuan doa*, *kelompok pendalaman iman*, dan *weekend rohani* dapat menjadi media yang efektif untuk memperkuat kesadaran rohani mahasiswa, membentuk karakter, menumbuhkan semangat pelayanan, dan mempererat kebersamaan dalam komunitas iman. Dengan kata lain, *Campus Ministry* berperan sebagai jembatan antara pendidikan formal di kampus dengan pembinaan kehidupan rohani yang berkelanjutan (Nurhadi, Ranita and Salamah, 2024).

Dalam konteks Universitas Nusa Nipa, *Campus Ministry* menjadi salah satu wadah penting dalam pendampingan iman mahasiswa melalui berbagai kegiatan rohani praktis. Kegiatan seperti *Retret Unipa*, *Go Jesus*, *cell group discussion*, *misa harian*, *adorasi*, *persekutuan doa karismatik Katolik*, dan *weekend rohani* menunjukkan adanya upaya nyata untuk menghadirkan pembinaan iman yang tidak berhenti pada tataran teori, melainkan diwujudkan dalam pengalaman rohani yang konkret. Ragam kegiatan ini menarik untuk dikaji karena masing-masing memiliki karakter, pendekatan, dan dampak yang berbeda dalam proses pertumbuhan iman mahasiswa. Di satu sisi, kegiatan-kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk katekese kontekstual di lingkungan perguruan tinggi; di sisi lain, kegiatan tersebut juga menjadi sarana pembentukan

karakter, kedisiplinan rohani, refleksi diri, dan penguatan keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan Gereja.

Masalahnya, kegiatan rohani di kampus sering kali dipandang hanya sebagai aktivitas tambahan atau program pelengkap di luar kegiatan akademik. Padahal, dalam perspektif pendidikan Katolik, pembinaan iman justru merupakan bagian integral dari pembentukan manusia seutuhnya. Jika kegiatan *Campus Ministry* hanya dilihat sebagai agenda seremonial, maka makna mendalam dari pendampingan iman mahasiswa akan tereduksi. Oleh sebab itu, perlu ada kajian yang lebih sistematis untuk memahami bagaimana sebenarnya peran *Campus Ministry* dijalankan, bentuk-bentuk kegiatan apa yang dilaksanakan, sejauh mana kegiatan tersebut mendukung pembinaan dan pengembangan iman mahasiswa, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitasnya. Kajian semacam ini penting agar pelayanan pastoral kampus tidak berjalan secara rutin belaka, tetapi memiliki arah, dasar refleksi, dan kontribusi yang jelas terhadap misi pendidikan tinggi (Simanjuntak *et al.*, 2021).

Penelitian ini menjadi relevan karena menempatkan *Campus Ministry* sebagai ruang pedagogis sekaligus pastoral dalam pembinaan mahasiswa. Dari sudut Pendidikan Agama Katolik, penelitian ini dapat memperlihatkan bahwa pembinaan iman tidak hanya berlangsung di ruang kelas melalui mata kuliah agama, tetapi juga tumbuh melalui pengalaman spiritual, kebersamaan komunitas, pembiasaan rohani, dan

keterlibatan aktif dalam kegiatan pastoral. Dari sudut katekese, penelitian ini memperlihatkan bagaimana iman dipelihara dan dikembangkan melalui pengalaman konkret yang menyentuh kehidupan mahasiswa (Anggal, 2024). Sementara dari sudut pengembangan karakter, penelitian ini membuka pemahaman bahwa kegiatan rohani kampus memiliki dampak yang lebih luas, yakni pada kedewasaan pribadi, tanggung jawab moral, semangat pelayanan, dan kualitas relasi sosial mahasiswa.

Kajian mengenai pembinaan iman dalam konteks pendidikan Katolik pada dasarnya sudah banyak menekankan pentingnya pendidikan integral, katekese, dan pendampingan rohani bagi kaum muda. Dokumen Gereja seperti *Ex Corde Ecclesiae* menegaskan bahwa universitas tidak hanya bertugas mengembangkan pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan iman, budaya, dan kehidupan sehingga pendidikan tinggi harus berkontribusi pada pembentukan pribadi secara utuh (Viktorahadi, 2021; Bhakti, 2024). Demikian pula *General Directory for Catechesis* dan *Christus Vivit* menempatkan kaum muda sebagai subjek pendampingan iman yang membutuhkan komunitas, pengiringan, dan pengalaman iman yang hidup (Francis, 2021), bukan sekadar instruksi doktrinal formal (Gurusinga and Gurusinga, 2025). Dengan kata lain, secara normatif Gereja sudah sangat jelas: pendidikan tinggi harus menghadirkan ruang formasi iman yang nyata bagi mahasiswa (Sinaga, 2025). Namun, kejelasan normatif ini

belum selalu diikuti oleh pemetaan empiris yang rinci mengenai bagaimana peran itu dijalankan dalam praktik pastoral kampus sehari-hari.

Pada level penelitian empiris, sebagian studi lebih banyak membahas identitas lembaga Katolik, budaya sekolah atau universitas, dan posisi *campus ministry* secara umum dalam menopang misi kelembagaan. Ada pula penelitian yang menyoroti spiritualitas mahasiswa, kesejahteraan batin, resiliensi, serta keterkaitan praktik spiritual dengan kebahagiaan atau kesehatan mental. Temuan-temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa spiritualitas dan praktik keagamaan berhubungan dengan kesejahteraan, makna hidup, dan perkembangan mahasiswa (Paluet, Sopang and Parinsi, 2025). Meski demikian, banyak studi masih berhenti pada relasi umum antara spiritualitas dan hasil psikologis atau karakter, tanpa mengurai secara spesifik bagaimana sebuah unit Campus Ministry menjalankan fungsi pembinaan iman melalui bentuk-bentuk kegiatan konkret seperti retreat, adorasi, misa harian, kelompok sharing iman, dan persekutuan doa (Marsaulina, 2025). Jadi, yang banyak tersedia adalah gambaran besar; yang masih kurang adalah pembacaan mikro terhadap mekanisme pembinaan di lapangan.

Gap berikutnya terletak pada konteks Indonesia dan konteks lokal perguruan tinggi. Kajian tentang Pendidikan Agama Katolik dan pembentukan karakter memang ada, tetapi banyak penelitian berfokus pada sekolah dasar atau menengah, peran

guru agama, atau evaluasi pembelajaran agama di kelas (Hero, 2021). Sementara itu, penelitian yang secara khusus menelaah Campus Ministry di perguruan tinggi sebagai ruang katekese, pendampingan iman, dan pembentukan karakter mahasiswa masih relatif terbatas. Lebih terbatas lagi adalah studi yang memotret integrasi berbagai praktik rohani dalam satu ekosistem pembinaan, misalnya hubungan antara retreat, adorasi, misa harian, sel group discussion, persekutuan doa karismatik katolik, dan weekend rohani sebagai satu rangkaian formasi, bukan kegiatan yang berdiri sendiri-sendiri. Di sinilah letak celah penelitian artikel ini: bukan sekadar menanyakan apakah kegiatan rohani ada, melainkan bagaimana kegiatan-kegiatan itu berfungsi sebagai strategi pembinaan dan pengembangan iman mahasiswa dalam konteks nyata Universitas Nusa Nipa.

Dengan demikian, gap penelitian artikel ini dapat dirumuskan pada tiga titik. *Pertama*, masih terbatas penelitian yang menghubungkan mandat normatif pendidikan tinggi dengan praktik empiris Campus Ministry di tingkat universitas. *Kedua*, masih kurang kajian yang secara spesifik membaca kegiatan rohani praktis sebagai instrumen katekese dan pendampingan iman mahasiswa. *Ketiga*, masih sedikit penelitian kontekstual di Indonesia, khususnya pada universitas tertentu, yang menjelaskan peran Campus Ministry tidak hanya sebagai penyelenggara acara keagamaan, tetapi sebagai agen pembinaan iman, pembentukan

karakter, dan penguatan keterlibatan menggereja mahasiswa.

Penelitian ini penting secara ilmiah karena mahasiswa berada pada fase transisi yang sangat menentukan dalam pembentukan identitas, orientasi hidup, komitmen nilai, dan kedalaman iman. Dokumen Gereja tentang kaum muda menegaskan bahwa generasi muda memerlukan pendampingan yang dialogis, personal, dan komunitarian agar mereka tidak menjalani iman secara dangkal atau terfragmentasi dari kehidupan sehari-hari (Sanjaya, Huatama and Sianipar, 2025). Dalam konteks perguruan tinggi, kebutuhan ini menjadi lebih mendesak karena mahasiswa hidup di tengah tekanan akademik (Sinon *et al.*, 2025), perubahan sosial (Rasdiana *et al.*, 2025), pluralitas pandangan, dan budaya digital yang dapat memperkaya tetapi juga mengaburkan komitmen spiritual (Yufrinalis, *et.al.*, 2021; Yufrinalis and Hero, 2023). Karena itu, meneliti Campus Ministry bukan urusan tambahan; ini menyentuh jantung pertanyaan tentang bagaimana universitas Katolik tetap setia pada misinya dalam membina manusia seutuhnya (Tebartz-van Elst, 2020).

Secara akademik, penelitian ini juga urgen karena membantu menggeser pembahasan dari level normatif ke level operasional. Banyak institusi Katolik memiliki visi pembinaan iman, tetapi tidak semua memiliki penjelasan ilmiah mengenai model, proses, faktor pendukung, faktor penghambat, dan implikasi nyata dari kegiatan pastoral kampus. Tanpa

penelitian seperti ini, Campus Ministry mudah dipahami sekadar sebagai pelaksana kegiatan seremonial atau agenda tambahan di luar akademik. Padahal, jika diletakkan dalam kerangka pendidikan agama, katekese, dan formasi karakter, kegiatan rohani praktis dapat dibaca sebagai media transformasi personal dan komunal. Penelitian ini karena itu berguna untuk memberi dasar konseptual dan empiris bagi evaluasi serta pengembangan program Campus Ministry yang lebih terarah.

Urgensi lainnya terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan ilmu Pendidikan Agama Katolik dan katekese kampus (Semit *et al.*, 2024). Selama ini, pembinaan iman sering diidentikkan dengan pengajaran agama di kelas, padahal tradisi Gereja menempatkan katekese sebagai proses yang lebih luas: membimbing orang untuk mengenal, menghayati, merayakan, dan mewujudkan iman dalam hidup. Itu berarti ruang liturgis, komunitas doa, retreat, adorasi, dan kelompok sharing juga merupakan ruang belajar iman yang sah. Penelitian ini membantu menunjukkan bahwa pembinaan iman mahasiswa di universitas berlangsung melalui pengalaman, pembiasaan, pertemuan, dan refleksi, bukan hanya melalui transfer materi (Zulfan and Suniarti, 2025). Ini penting supaya diskursus Pendidikan Agama Katolik tidak terjebak pada model instruksional semata.

Dari sisi praktis, hasil penelitian semacam ini akan bermanfaat bagi universitas, Gereja lokal, para pendamping rohani, dan komunitas

orang muda Katolik. Jika ditemukan pola kegiatan yang efektif, faktor pendukung yang kuat, serta kendala yang nyata, maka Campus Ministry dapat dikembangkan menjadi sistem pendampingan yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Jadi, penelitian ini tidak berhenti pada “mendeskripsikan kegiatan,” tetapi berpotensi menjadi dasar penguatan model pastoral kampus yang lebih terukur dan reflektif. Sedikit bercanda tetapi benar: tanpa riset, kegiatan rohani bisa ramai di poster, tetapi sepi dalam dampak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini antara lain: (a) Bagaimana peran Campus Ministry Universitas Nusa Nipa dalam membina dan mengembangkan iman mahasiswa?; (b) Bagaimana pelaksanaan kegiatan rohani praktis dalam mendukung pertumbuhan iman mahasiswa?; dan (c) Apa faktor pendukung, penghambat, dan implikasi kegiatan Campus Ministry terhadap kehidupan rohani dan karakter mahasiswa? Sedangkan tujuan penelitian adalah (a) Mendeskripsikan peran Campus Ministry Universitas Nusa Nipa dalam pembinaan dan pengembangan iman mahasiswa; (b) Menganalisis pelaksanaan kegiatan rohani praktis dalam mendukung pertumbuhan iman mahasiswa; dan (c) Menjelaskan faktor pendukung, penghambat, dan implikasi kegiatan Campus Ministry terhadap kehidupan rohani dan karakter mahasiswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif (Sidiq, Choiri and Mujahidin, 2019; Fitri and Haryanti, 2020). Penelitian dilakukan di Universitas Nusa Nipa dengan fokus pada peran *Campus Ministry* dalam pembinaan dan pengembangan iman mahasiswa melalui kegiatan rohani praktis. Subjek penelitian dipilih meliputi pengelola *Campus Ministry*, pendamping rohani, dan mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan seperti *Retret Unipa Go Jesus*, *cell group discussion*, misa harian, adorasi, persekutuan doa karismatik katolik, dan *weekend rohani*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Febriani *et al.*, 2023). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan ketekunan pengamatan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Campus Ministry Universitas Nusa Nipa dalam Pembinaan dan Pengembangan Iman Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Campus Ministry Universitas Nusa Nipa memegang peran penting dalam pembinaan dan pengembangan iman mahasiswa. Peran tersebut tidak hanya tampak

dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam upaya pendampingan rohani yang membantu mahasiswa mengalami pertumbuhan iman secara lebih sadar dan terarah (Rahayu and Dong, 2023). Campus Ministry berfungsi sebagai ruang pastoral kampus yang mempertemukan mahasiswa dengan pengalaman iman yang konkret, teratur, dan relevan dengan dinamika kehidupan mereka sebagai kaum muda di perguruan tinggi.

Secara lebih spesifik, peran Campus Ministry tampak dalam kemampuannya membangun ekosistem pembinaan iman di lingkungan kampus (Nielson, 2017). Melalui kegiatan-kegiatan rohani praktis, mahasiswa tidak hanya diajak mengikuti aktivitas keagamaan, tetapi juga dibimbing untuk merefleksikan hidup, memperdalam relasi dengan Tuhan, membangun kebiasaan rohani, dan memperkuat keterlibatan mereka dalam komunitas iman (Reyes-Perez *et al.*, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa Campus Ministry memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara misi pendidikan Katolik dan kebutuhan

aktual mahasiswa akan pendampingan rohani (Schmalzbauer, Waggoner and Walker, 2018).

Dari sudut pandang Pendidikan Agama Katolik, peran tersebut menunjukkan bahwa pembinaan iman mahasiswa tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman hidup beriman yang terfasilitasi dalam komunitas kampus. Di sini Campus Ministry menjadi wadah katekese kontekstual, karena iman tidak diajarkan sebatas materi, melainkan dihidupi melalui praktik rohani yang berulang, reflektif, dan menyentuh pengalaman mahasiswa.

2. Bentuk-Bentuk Kegiatan Rohani Praktis sebagai Sarana Pembinaan Iman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Campus Ministry Universitas Nusa Nipa melaksanakan berbagai kegiatan rohani praktis yang berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengembangan iman mahasiswa, yakni *Retret Unipa Go Jesus*, *cell group discussion*, misa harian, adorasi, persekutuan doa karismatik katolik,

dan *weekend* rohani. Masing-masing kegiatan memiliki karakteristik, penekanan, dan bentuk pengalaman rohani yang berbeda, namun seluruhnya saling melengkapi dalam membentuk proses pembinaan iman yang lebih menyeluruh.

Retret Unipa Go Jesus tampak sebagai salah satu kegiatan yang paling kuat dalam membangun pengalaman reflektif dan pembaruan batin mahasiswa. Melalui *retret*, mahasiswa memperoleh ruang untuk mengambil jarak dari rutinitas akademik, memasuki suasana hening, mendengarkan sabda, melakukan refleksi pribadi, dan membangun kembali relasi dengan Tuhan. *Retret* ini diadakan melalui kegiatan online dengan materi: (a) Sesi-sesi pengajaran (pre-recorded, waktu 20-25 menit); (b). Cinta Kasih Allah Bapa; (c). Keselamatan Dalam Kristus; (d) Pertobatan & Kesembuhan Luka Batin; (e). Komitmen pada Kristus; (f). Hidup Baru Dalam Roh Kudus; dan (g). Bertumbuh dalam Komunitas. Kegiatan ini menjadi penting karena mahasiswa sering hidup dalam ritme yang padat dan cepat,

sehingga retreat memberikan kesempatan untuk menata kembali orientasi hidup dan iman mereka.



Gambar 1. Misa Hari Minggu di Aula Universitas Nusa Nipa dan kegiatan Retreat

di Lembah Karmel, Nilo, Sikka

Cell group discussion berperan sebagai ruang pendalaman iman yang lebih dialogis dan partisipatif. Dalam kelompok kecil, mahasiswa memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman hidup, mengungkapkan pergulatan iman, mendiskusikan nilai-nilai Kristiani, dan saling menguatkan dalam suasana yang lebih akrab. Kegiatan ini penting karena pembinaan iman kaum muda tidak cukup dilakukan secara satu arah.

Dalam kegiatan sel grup ini bertemu setiap satu atau 2 minggu

sekali, dengan komitmen dalam hal hal kerohanian dan kerasulan yang disesuaikan dengan kondisi. Materi dari buku *Krismapedia* yang sudah mendapatkan dukungan dari Keuskupan Agung Jakarta dan berbagai keuskupan di Indonesia. Selain itu, *follow-up* dan materi akan disediakan dari penyelenggara untuk pelayan atau ketua sel dimana ada pertemuan bersama online dengan penyelenggara sebulan sekali. Ada pula lima orang *fulltimer* yang akan memantau para ketua sel (termasuk menjadi ketua beberapa sel), menyelenggarakan pertemuan gabungan, dan giat mengundang, serta membantu sel-sel yang kesulitan.

Misa harian menjadi bentuk pembinaan yang menekankan kontinuitas hidup liturgis. Melalui misa, mahasiswa dibina untuk memelihara relasi dengan Tuhan secara teratur dan menempatkan kehidupan rohani sebagai bagian dari keseharian, bukan hanya kegiatan sesekali. Kebiasaan mengikuti misa harian membentuk kedisiplinan spiritual dan memperkuat kesadaran bahwa kehidupan akademik pun perlu ditopang oleh perjumpaan dengan Tuhan dalam Ekaristi. Kegiatan misa harian yang terjadi setiap hari yang di

selenggarakan dari campus ministry pada jam 12 siang dan yang bertugas setiap minggu adalah mahasiswa dari masing- masing prodi untuk menarik para mahasiswa untuk terlibat dan mempunyai potensi yang besar jika dikembangkan. Campus Ministry juga melaksanakan misa pada hari Minggu dengan mengundang pastor dari beberapa biara tertentu dengan melibatkan mahasiswa dan dosen Katolik yang memiliki waktu untuk datang ikut perayaan di kampus.



Gambar 2. Misa Harian di Kapela Universitas Nusa Nipa dan kegiatan

Adorasi

Adorasi memberikan pengalaman rohani yang lebih hening,

personal, dan kontemplatif. Dalam suasana adorasi, mahasiswa diajak untuk hadir di hadapan Tuhan, berdiam diri, berdoa, dan membuka hati secara lebih intim. Kegiatan adorasi ini dilakukan sesudah komuni dan mahasiswa melakukan penyembahan kepada Tuhan yang hadir dalam rupa Hosti yang telah dikonsekrasikan dalam hal ini dapat membuat mahasiswa untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan secara pribadi dan lebih intensif. Kegiatan ini membantu mahasiswa mengalami ketenangan batin, refleksi diri, dan pendalaman relasi pribadi dengan Kristus.

Persekutuan doa karismatik katolik menonjolkan dimensi afektif, ekspresif, dan komunal dalam penghayatan iman. Melalui doa bersama, pujian, kesaksian, dan suasana persekutuan, mahasiswa mengalami iman sebagai sesuatu yang hidup, membangun sukacita, dan menguatkan kebersamaan. Persekutuan doa ini diadakan pada hari Jumat setiap minggunya untuk mahasiswa-mahasiswi. Persekutuan ini juga adalah wadah bagi mahasiswa-mahasiswi untuk bersama-sama memuji Tuhan dan juga sebagai wadah

kesaksian untuk menyatakan kasih Kristus ditengah-tengah kehidupan.

Sementara itu, *weekend* rohani berfungsi sebagai ruang pembinaan yang lebih intensif dalam durasi terbatas, namun mampu menghadirkan kebersamaan, refleksi, dan pendalaman spiritual secara lebih fokus. Kegiatan *weekend* Rohani ini dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu biasanya adalah acara yang diselenggarakan oleh komunitas atau organisasi pemuda untuk memperdalam kehidupan spiritual bagi mahasiswa-mahasiswi. Acara ini bisa berupa retret, sharing, puji-pujian, Lectio divina, ibadah bersama, doa Taize dan ziarah ke gua Maria atau kegiatan sosial yang bertujuan untuk memperkuat iman dan hubungan antar mahasiswa- mahasiswi.



Gambar 3. Kegiatan persekutuan doa karismatik Katolik dan kegiatan *Weekend* Rohani

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan rohani praktis yang dilakukan Campus Ministry tidak bersifat sporadis atau sekadar seremonial, melainkan membentuk satu pola pembinaan yang variatif dan saling melengkapi. Setiap kegiatan yang dilaksanakan mendapatkan dukungan dari pihak universitas sehingga menjadi agenda rutin Campus Ministry guna memberikan pendampingan iman dan karakter spiritual mahasiswa.

2. Pelaksanaan Kegiatan Rohani Praktis dalam Mendukung Pertumbuhan Iman Mahasiswa

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan kegiatan rohani praktis oleh Campus Ministry mendukung pertumbuhan iman mahasiswa melalui tiga jalur utama, yaitu pengalaman spiritual personal, pembiasaan hidup rohani, dan penguatan komunitas iman. *Pertama*, melalui kegiatan seperti retret dan adorasi, mahasiswa mengalami ruang pertemuan personal dengan Tuhan. Pengalaman ini penting karena pertumbuhan iman tidak dapat dipisahkan dari pengalaman batin yang

menyentuh kesadaran pribadi seseorang.

Kedua, kegiatan seperti misa harian dan doa bersama membentuk pembiasaan hidup rohani yang teratur. Pembinaan iman yang efektif tidak cukup hanya mengandalkan momen-momen emosional atau kegiatan besar, tetapi juga membutuhkan latihan dan konsistensi. Dalam konteks ini, kegiatan yang dilakukan secara berulang membantu mahasiswa membangun disiplin rohani, seperti kebiasaan berdoa, mengikuti perayaan liturgi, dan menyediakan waktu untuk Tuhan di tengah kesibukan.

Ketiga, *cell group discussion*, persekutuan doa, dan *weekend* rohani memperkuat dimensi komunitarian dalam kehidupan iman mahasiswa. Iman tidak tumbuh dalam ruang hampa; ia berkembang dalam relasi, dukungan, dan kesaksian bersama. Mahasiswa yang terlibat dalam komunitas iman cenderung lebih mudah mempertahankan komitmen rohani karena mereka merasa tidak berjalan sendiri.

a. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Pembinaan Iman Mahasiswa

Penelitian ini menemukan beberapa faktor yang mendukung

efektivitas peran Campus Ministry. Faktor *pertama* adalah dukungan institusi kampus. Ketika universitas memberi ruang, pengakuan, dan dukungan terhadap kegiatan Campus Ministry, maka program-program pembinaan dapat berjalan lebih terarah dan berkelanjutan. Faktor *kedua* ialah kehadiran pendamping rohani yang aktif dan dekat dengan mahasiswa. Pendamping yang tidak hanya hadir sebagai pembina formal, tetapi juga sebagai sahabat dan pendengar, sangat berpengaruh terhadap keterlibatan mahasiswa.

Faktor *ketiga* adalah variasi kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Tidak semua mahasiswa memiliki gaya penghayatan iman yang sama. Ada yang lebih tersentuh melalui keheningan, ada yang lebih terbantu melalui diskusi, ada yang lebih bertumbuh lewat liturgi, dan ada pula yang lebih terlibat lewat persekutuan doa yang ekspresif. Faktor *keempat* ialah suasana komunitas yang mendukung. Mahasiswa lebih mudah bertahan dalam kegiatan rohani ketika mereka merasa diterima, dilibatkan, dan dihargai dalam komunitas.

b. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Pembinaan Iman Mahasiswa

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat. Faktor *pertama* adalah kesibukan akademik mahasiswa. Jadwal kuliah, tugas, praktik, organisasi, dan tuntutan akademik lainnya sering membuat mahasiswa sulit membagi waktu untuk mengikuti kegiatan rohani secara konsisten. Faktor *kedua* adalah rendahnya kesadaran atau motivasi sebagian mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan rohani. Bagi sebagian mahasiswa, kegiatan rohani masih dipandang sebagai kegiatan tambahan yang bisa diikuti bila ada waktu luang.

Faktor *ketiga* adalah pengaruh budaya digital dan gaya hidup modern yang cenderung cepat, instan, dan individualistik. Budaya ini dapat melemahkan kebiasaan hening, refleksi, dan kedalaman relasi. Faktor *keempat* adalah kemungkinan terbatasnya kesinambungan atau intensitas pembinaan. Bila kegiatan rohani hanya ramai pada momentum tertentu tetapi kurang konsisten dalam pendampingan lanjutan, maka dampak

pembinaan bisa menjadi kurang mendalam.

c. Implikasi Kegiatan Campus Ministry Terhadap Kehidupan Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Campus Ministry memiliki implikasi yang cukup luas terhadap kehidupan mahasiswa (Bong, 2013). Implikasi *pertama* terlihat pada penguatan spiritualitas mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan rohani praktis cenderung menunjukkan kesadaran iman yang lebih baik, relasi yang lebih personal dengan Tuhan, dan keterbukaan untuk merefleksikan hidup dalam terang iman. Dampak lanjut dari penguatan spiritualitas menuntun mahasiswa pada meningkatnya semangat belajar dan keaktifan dalam kegiatan perkuliahan di kampus serta kegiatan ekstrakurikuler (kemahasiswaan) lainnya. Selain itu, spiritualitas mahasiswa dapat nampak dalam berbagai kepekaan sosial, solidaritas, toleransi, dan semangat juang untuk meraih keberhasilan belajar (Stevens, 2024).

Implikasi *kedua* tampak pada pembentukan karakter Kristiani. Melalui keterlibatan dalam kegiatan rohani dan

komunitas iman, mahasiswa belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kebersamaan, kerendahan hati, dan semangat pelayanan (Ma, 2003). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dilatih melalui partisipasi nyata dalam kehidupan komunitas. Dampak lanjut pada pembentukan karakter mahasiswa dapat menjadi modal utama bagi kegiatan praktis dan pengabdian mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat. Keterlibatan dalam kegiatan nyata di masyarakat menjadi tolak ukur keberhasilan pembentukan karakter mahasiswa semasa kuliah (Jenney, 2011).

Implikasi *ketiga* ialah meningkatnya keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan menggereja dan komunitas. Mahasiswa yang aktif dalam Campus Ministry cenderung lebih terdorong untuk mengambil bagian dalam liturgi, pelayanan, dan aktivitas gerejani lainnya. Para mahasiswa yang serius dan tekun dalam mengikuti pembinaan oleh Campus Ministry dapat menjadikannya sebagai modal utama dalam aksi sosial kemasyarakatan dalam kehidupan menggereja dan komunitas (Unruh and Sider, 2005; Lovik, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan iman

di kampus dapat menjadi jembatan yang menghubungkan mahasiswa dengan kehidupan Gereja yang lebih luas.

D. Kesimpulan

Campus Ministry Universitas Nusa Nipa berperan penting dalam pembinaan dan pengembangan iman mahasiswa melalui berbagai kegiatan rohani praktis seperti *retret*, *cell group discussion*, misa harian, adorasi, persekutuan doa karismatik katolik, dan *weekend* rohani. Kegiatan-kegiatan tersebut berkontribusi pada pertumbuhan spiritualitas, pembiasaan hidup rohani, pembentukan karakter Kristiani, dan keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan menggereja. Efektivitas peran *Campus Ministry* didukung oleh dukungan institusi, kualitas pendampingan, variasi kegiatan, dan suasana komunitas, tetapi juga menghadapi tantangan berupa kesibukan akademik, rendahnya motivasi sebagian mahasiswa, pengaruh budaya digital, dan kebutuhan akan pendampingan yang berkelanjutan.

Campus Ministry Universitas Nusa Nipa perlu terus mengembangkan pembinaan iman mahasiswa secara lebih terstruktur,

kontekstual, dan berkelanjutan dengan dukungan institusi yang lebih kuat. Pendampingan rohani juga perlu dilakukan secara lebih dekat, dialogis, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian atau melakukan studi komparatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembinaan iman mahasiswa di perguruan tinggi Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggal, N. (2024) 'Optimalisasi Katekese Sekolah: Mengintegrasikan strategi pedagogis dan pembentukan iman untuk perkembangan siswa secara holistik', *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(3), pp. 227–236.
- Bhakti, A.S. (2024) 'Konsepsi Pendidikan Katolik Menurut Dokumen Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan Semangat yang Diperbarui (Instrumentum Laboris)', *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), pp. 95–105.
- Bong, W. (2013) 'Toward Improving the Effectiveness of Campus Ministry at Universities', *Asia-Africa Journal of Mission and Ministry*, pp. 27–45.
- Botu, F. et al. (2023) 'Campus ministry for enhancing the spiritual quality of urban college students', *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*, 1(3), pp. 182–194.
- Febriani, E.S. et al. (2023) 'Analisis data dalam penelitian tindakan kelas', *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), pp. 140–153.
- Fitri, agus zaenul and Haryanti, N. (2020) 'Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif,kualitatif dan Reasarch and Development', *Madani media*, p. 115.
- Francis, P. (2021) *The Complete Encyclicals, Bulls, and Apostolic Exhortations: Volume 2*. Ave Maria Press.
- Gurusinga, R.E. and Gurusinga, R.D. (2025) 'Tinjauan Teologis dan Spiritualitas Kristiani atas Peran Kaum Muda sebagai Masa Kini Gereja menurut Christus Vivit', *JURNAL PASTORAL KATEKETIK*, 2(1), pp. 15–28.
- Hero, H. (2021) 'Implementasi kegiatan keagamaan dalam rangka pembentukan karakter toleransi antar umat beragama di SDK Nangahaledoi', *Sosioedukasi:*

- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 10(1), pp. 103–112.
- Jenney, T.J. (2011) 'The holistic development of college students: Spirituality as a predictor of college student's pro-social character development', *Culture and Religion Review Journal* [Preprint].
- Jumilah, B.S. et al. (2025) 'Penguatan Komunitas Gerejawi Dalam Pengembangan Iman Dan Pelayanan Masyarakat Paroki Santo Vincentius A Paulo Malang', *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*, 7(1), pp. 136–142.
- Lovik, E.G. (2011) 'The impact of organizational features and student experiences on spiritual development during the first year of college', *Journal of College and Character*, 12(3).
- Ma, S.Y. (2003) 'The Christian college experience and the development of spirituality among students', *Christian Higher Education*, 2(4), pp. 321–339.
- Marsaulina, R. (2025) *Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi*. Penerbit Widina.
- Nielson, J.S. (2017) *How Campus Ministry Influences and Facilitates Spiritual Growth in the Lives of Princeton Undergraduate Students*. Trinity International University.
- Nurhadi, Z.F., Ranita, D. and Salamah, U. (2024) 'Faith, Knowledge, and Charity: Communication and Implementation in University Life/Iman, Ilmu, dan Amal: Komunikasi dan Implementasinya dalam Kehidupan Universitas', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 23(2), pp. 139–158.
- Paluet, Y., Sopang, O. and Parinsi, N.K. (2025) 'Pengaruh Kegiatan Rohani Terhadap Pertumbuhan Iman Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub', *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 7(2), pp. 118–129.
- Priyono, J. and Prabowo, P.D. (2025) 'Pembinaan Identitas Kristen Bagi Keluarga Besar Mahasiwa Kristen Politeknik Negeri Samarinda: Penerapan Matius 5: 13-16', *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, pp. 29–44.
- Rahayu, A.P. and Dong, Y. (2023) 'The relationship of extracurricular activities with students' character education and influencing factors: a systematic literature review', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), pp. 459–474.
- Rasdiana, R. et al. (2025) 'Networked

- Learning Approach For Teachers ' Authentic Growth : A Decade Of Research On Technological Mediation In Teacher Professional Development', *Scientific Culture*, 11(2), pp. 212–225. Available at: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17316960>.
- Reyes-Perez, M.D. et al. (2025) 'The Spirituality–Resilience–Happiness Triad: A High-Powered Model for Understanding University Student Well-Being', *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 15(8), p. 158.
- Sanjaya, Y., Huatama, V.A. and Sianipar, R. (2025) 'Kepemimpinan Transformasional Di Era Postmodern: Strategi Meningkatkan Keterlibatan Spiritualitas Pemuda Gereja Karismatik', *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 8(1), pp. 75–86.
- Schmalzbauer, J., Waggoner, M.D. and Walker, N.C. (2018) 'Campus ministry', *The Oxford handbook of religion and American education*, pp. 453–466.
- Semit, M.E. et al. (2024) 'Refleksi Teologis Praksis Pelayanan Katekese Kaum Religius Bagi Umat Kristiani dan Tantangannya', *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), pp. 161–175.
- Shodiq, S.F. (2021) 'Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat', *Jurnal Basicedu*, 5(6), pp. 5648–5659.
- Sidiq, U., Choiri, M. and Mujahidin, A. (2019) 'Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1–228.
- Simanjuntak, F. et al. (2021) 'Pembinaan Mahasiswa Mengantisipasi Krisis Identitas Diri di STT Real Batam', *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), pp. 13–19.
- Sinaga, B.A. (2025) 'Krisis Identitas Iman di Kalangan Mahasiswa Kristen "Tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital"', *CHARISMO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), pp. 12–23.
- Sinon, I.L.S. et al. (2025) 'Rethinking Academic Success in Relation to Teacher Competence , Learning Environment , and Motivation : What Are the Implications for a Posthumanist Research

- Agenda?', *Journal of Posthumanism*, 5(5), pp. 5163–5190. Available at: <https://posthumanism.co.uk/jp/article/view/2104>.
- Stevens, M. (2024) 'Campus Ministry and Spiritual Self-Efficacy: A Phenomenological Study of Academic Achievement among Black Male Students at an Historically Black College and University'.
- Tebartz-van Elst, B.F.-P. (2020) 'The New Directory for Catechesis: Development, Structure, and Focus', *International Journal of Evangelization and Catechetics*, 1(2), pp. 135–142.
- Tobing, O.S.L. (2021) 'Pembentukan Hidup Rohani Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak', *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 4(2), pp. 81–99.
- Unruh, H.R. and Sider, R.J. (2005) *Saving souls, serving society: Understanding the faith factor in church-based social ministry*. Oxford University Press.
- Utomo, B.S. and Tjondro, E. (2022) 'Model Pembinaan yang Holistik di Asrama bagi Mahasiswa Teologi', *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(2), pp. 71–85.
- Viktorahadi, R.F.B. (2021) *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus: Dinamika Gagasan Inklusif Gereja dari Abad III sampai Konsili Vatikan II*. PT Kanisius.
- Yufrinalis, et.al., M. (2021) 'Pengantar Profesi Keguruan', in A. Munandar dkk. (ed.) *Pendidikan Profesi Keguruan dan Teknologi Pendidikan*. Bandung: Media Sains, p. 206.
- Yufrinalis, M. and Hero, H. (2023) 'Integrasi Kebiasaan Sako Seng Pada Masyarakat Sikka untuk Meningkatkan Nilai Tanggung Jawab dan Kerja Sama pada Peserta Didik Sekolah Dasar', *Al-Madrasah*, 7(4). Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i4.2720>.
- Zulfan, A. and Suniarti, N. (2025) 'Peran Kampus Dalam Membangun Budaya Iman Dan Akhlak Yang Positif di Kalangan Mahasiswa', *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), pp. 676–686.